

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dalam mengambil keputusan biasanya membutuhkan informasi yang dikuasai oleh pihak yang berkepentingan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan. Laporan keuangan menyediakan data kinerja perusahaan secara keseluruhan yang dapat dimanfaatkan sebagai alat pengambilan keputusan (Pratomo & Nuraulia, 2021). Dengan menelaah informasi dalam laporan keuangan, investor dapat menentukan apakah status perusahaan menguntungkan atau tidak di tahun-tahun mendatang. Komponen sebuah laporan keuangan tergolong utuh jika terdiri atas laporan untuk posisi keuangan saat akhir periode, laporan untuk mencatat laba atau rugi serta penghasilan komprehensif yang lain, laporan untuk mencatat perubahan dari ekuitas, laporan untuk mencatat arus kas sepanjang periode, ringkasan berisikan kebijakan akuntansi yang bersifat signifikan serta informasi penjabar yang lain tercatat dalam catatan atas laporan keuangan dan seterusnya (IAI, 2022a).

Untuk mengkomunikasikan situasi keuangan hasil operasi bisnis dan sumber dayanya kepada pihak yang berkepentingan, pelaporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan. Laporan keuangan adalah sumber data keuangan bisnis yang dapat dikonsultasikan untuk membuat berbagai keputusan, termasuk apakah akan memberikan dividen ke pemegang saham atau tidak, menilai efektivitas manajemen, memutuskan kompensasi manajemen, dan lainnya. Berdasarkan SFAC (*the Statement of Financial*

Accounting Concepts) nomor 1 mengenai tujuan adanya pelaporan keuangan diantaranya ketersediaan sumber data dari adanya pelaporan keuangan untuk mencapai sebuah keputusan terkait investasi, kredit dan beberapa hal lain dapat diambil oleh investor, kreditur, dan pengguna lainnya merupakan tujuan nomor satu. Kreditur dan investor dapat melakukan proses evaluasi potensi arus kas bersih dari perusahaan tertentu melalui informasi prospek arus kas bersih yang diterimanya merupakan tujuan nomor dua (Fanani, 2010).

Menyediakan sebuah informasi posisi dan kinerja keuangan, serta arus kas dari suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar atau mayoritas pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi adalah tujuan dari laporan keuangan itu sendiri (IAI, 2022b). Salah satu data yang ada dalam laporan keuangan yaitu laba. Laba juga termasuk salah satu faktor yang ikut menjadi bahan dasar pertimbangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena mampu menunjukkan keadaan suatu perusahaan dengan meramalkan data dan semua parameter keuangan didalam laporan keuangan (Pratomo & Nuraulia, 2021).

Laba adalah perbedaan antara pendapatan dan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan selama menjalankan bisnisnya (Tuffahati dkk., 2020). Investor merupakan salah satu pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi laba akuntansi, laba akuntansi dipandang sebagai sumber data dan faktor terpenting untuk mengukur profitabilitas masa depan perusahaan. Kuantitas laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan dan hasil operasional perusahaan. Laba mampu menjadi bahan dasar pertimbangan kebijakan pada saat pengambilan sebuah keputusan dari kebijakan tersebut seperti keputusan

atas kebijakan investasi, pembagian dividen, dan pemberian bonus kepada pegawai, selain digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Mayoritas pihak menginginkan laba yang diterima dan tercatat dalam laporan keuangan setiap perusahaan besar supaya investor memiliki keuntungan. Saat memilih perusahaan mana yang akan menjadi tempat berinvestasi, investor biasanya menetapkan pilihan pada perusahaan yang mengalami laba yang meningkat secara konsisten. Perusahaan memperoleh laba yang besar apalagi semakin meningkat secara konsisten di laporan keuangan membuat kemungkinan dividen yang dibagikan perusahaan juga besar. Keinginan mendapat dividen yang besar memberikan efek tuntutan dari investor kepada perusahaan supaya mempertahankan laba yang besar agar investor berminat untuk menanamkan modal (Nyoman dkk., 2019).

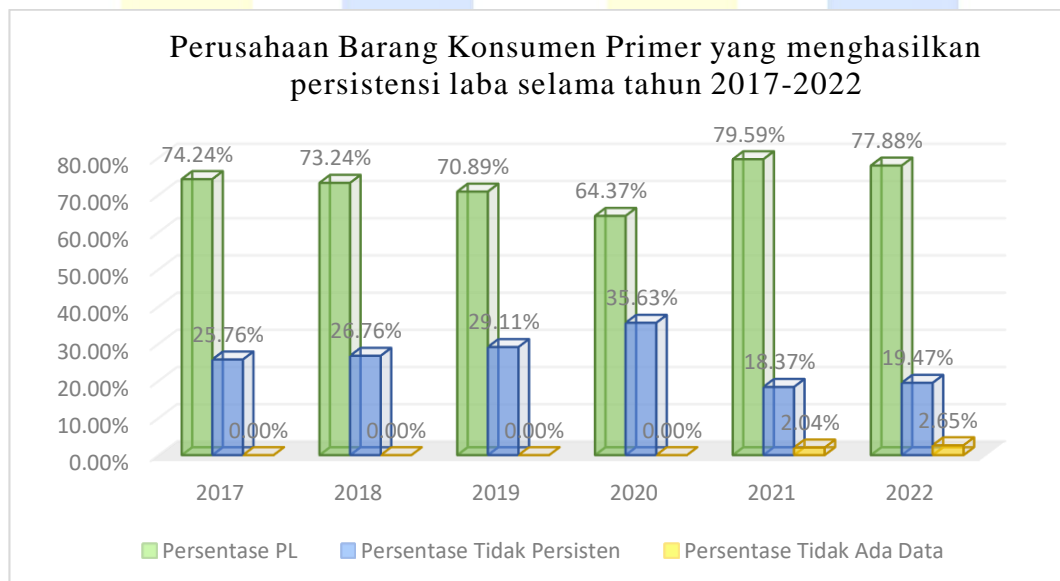
Salah satu faktor yang bisa menimbulkan masalah keagenan ternyata berada didalam laporan laporan keuangan yakni laba, dengan mencapai laba yang punya kualitas tinggi akan mengurangi kemungkinan timbulnya masalah keagenan yang terdapat di perusahaan (S Salsabiila dkk., 2016). Laba yang berkualitas dihasilkan oleh performa perusahaan yang bagus, perusahaan yang mewujudkan laba yang meningkat setiap tahun secara terus menerus memiliki indikasi bahwa perusahaan prospeknya bagus. Kemampuan laba untuk memprediksikan laba periode yang hendak datang bisa diasumsikan selaku laba yang punya kualitas dan mutu (Pratomo & Nuraulia, 2021). Persistensi laba ialah salah satu bagian atau elemen dari kualitas laba. Untuk memastikan apakah laba yang diperoleh punya kualitas tinggi dan berkelanjutan maka digunakan persistensi laba sebagai alat ukur. Kekuatan laba sebagai parameter laba periode mendatang (*future earnings*) yang

didapatkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang adalah definisi laba yang persisten (Nyoman dkk., 2019).

Persistensi laba yang tergolong baik cenderung tidak berfluktuatif sehingga bisa mencerminkan laba yang berkelanjutan di masa depan. Investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa depan, peningkatan kemampuan investor tersebut didukung laba yang diperoleh perusahaan yang semakin persisten. Adanya peningkatan kekuatan investor mendorong pentingnya persistensi laba. Akan ada asumsi atau anggapan suatu perusahaan tersebut diminati oleh investor jika perusahaan tersebut memiliki laba yang persisten karena mempunyai kekuatan untuk memprediksi laba yang akan membuat keuntungan perusahaan menjadi jelas atau saat posisi yang sebaliknya mengalami kerugian perusahaan bisa segera mengantisipasi kerugian tersebut (Pratomo & Nuraulia, 2021).

Gambar 1. 1

Perusahaan Barang Konsumen Primer yang menghasilkan Persistensi laba selama tahun 2017-2022.



Sumber: data diolah 2023

Gambar 1.1 diatas menggambarkan banyaknya perusahaan barang konsumen primer selama tahun 2017-2022 yang dapat menghasilkan persistensi laba dengan nilai koefisien ≥ 0 ditunjukkan dalam bentuk besaran persentase. Gambar tersebut menunjukkan terjadi fluktuasi, persentase di tahun 2017 sebesar 74,24% (49 dari total 66 perusahaan menghasilkan persistensi laba), persentase mengalami penurunan sebesar 1,00% di tahun 2018 menjadi 73,24% (52 dari total 71 perusahaan menghasilkan persistensi laba). Mengalami penurunan persentase kembali sebesar 2,35% di tahun 2019 menjadi 70,89% (56 dari total 79 perusahaan menghasilkan persistensi laba) bahkan mengalami penurunan persentase sebesar 6,52% di tahun 2020 sehingga perolehan persentase terendah yaitu 64,37% (56 dari total 87 perusahaan menghasilkan persistensi laba). Terjadi kenaikan persentase tertinggi sebesar 15,22% di tahun 2021 menjadi 79,59% sekaligus menjadi perolehan persentase tertinggi (78 dari total 98 perusahaan menghasilkan persistensi laba), juga terdapat 2,04% (2 perusahaan tidak menghasilkan persistensi laba dan tidak persisten). Tahun 2022 terjadi penurunan persentase sebesar 1,71% menjadi 77,88% (88 dari total 113 perusahaan menghasilkan persistensi laba), juga terdapat 2,65% (3 perusahaan tidak menghasilkan persistensi laba dan tidak persisten).

Gambar 1.2 dibawah menggambarkan rata-rata dari persistensi laba dengan nilai koefisien ≥ 0 yang dihasilkan perusahaan sektor barang konsumen primer tahun 2017-2022. Rata-rata persistensi laba di 2017 yaitu 0,0944616062 mengalami penurunan di 2018 sebesar 0,0057176933 sehingga rata-rata persistensi laba di 2018 yaitu 0,0887439129 sekaligus rata-rata persistensi laba terendah artinya

persistensi laba yang dihasilkan di 2018 kualitasnya paling rendah selama tahun penelitian. Rata-rata persistensi laba mengalami kenaikan di 2019 sebesar 0,0056630862 sehingga rata-rata persistensi laba di 2019 yaitu 0,0944069991. Untuk tahun 2020 rata-rata persistensi laba mengalami kenaikan kembali sebesar 0,0045137648 sehingga rata-rata persistensi laba yaitu 0,0989207639. Untuk tahun 2021 rata-rata persistensi laba mengalami kenaikan tertinggi sebesar 0,0122669453 sehingga rata-rata persistensi laba di 2021 yaitu 0,1111877092 artinya di tahun 2021 selain banyak perusahaan yang menghasilkan persistensi laba juga persistensi laba yang dihasilkan paling berkualitas selama tahun penelitian. Untuk tahun 2022 rata-rata persistensi laba perusahaan mengalami penurunan tertinggi sebesar 0,0101743990 sehingga rata-rata persistensi laba di 2022 yaitu 0,1010133102.

Gambar 1. 2

Rata- rata Persistensi Laba Perusahaan Barang Konsumen Primer tahun 2017-2022



Sumber: data diolah 2023

Gambar 1.1 dan gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa di sektor barang konsumen masih terdapat perusahaan yang tidak menghasilkan persistensi laba atau tidak konsisten dengan nilai persistensi kurang dari 0, perusahaan yang menghasilkan persistensi laba apabila nilai persistensi lebih dari 0. Mayoritas perusahaan di sektor barang konsumen primer menghasilkan persistensi laba yang tinggi dengan rata-rata persistensi laba $\geq 0,08$ selama tahun 2017 sampai 2022. Semakin konsisten suatu laba perusahaan maka investor semakin mampu memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang dan perusahaan akan dipilih oleh investor sebagai tempat untuk berinvestasi (Pratomo & Nuraulia, 2021).

Laba menjadi komponen kunci dalam menggambarkan kinerja perusahaan, laba juga berfungsi sebagai indikator kunci seberapa sukses suatu perusahaan. Persistensi laba dapat digunakan untuk memantau kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dan membantu mengungkapkan informasi tentang keadaan perusahaan (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi keuangan, institusi non keuangan ataupun institusi yang berbadan hukum lain dsb (Junawatiningsih & Harto, 2014). Kepemilikan institusional merupakan alat ukur dan hitung variabel didalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Pemilik institusi memiliki peran yang penting untuk mengawasi atau melakukan monitoring terhadap (agen) manajemen perusahaan supaya meningkatkan kinerja manajer dari pada melakukan perilaku yang bisa menurunkan nilai persistensi laba (Sujana dkk., 2017).

Pengaruh adanya kepemilikan institusional ke manajemen perusahaan sangatlah penting untuk menyamakan kepentingan manajemen dengan investor atau pemegang saham. Investor dari luar perusahaan dianggap lebih mampu dan kuat untuk mengendalikan manajemen perusahaan karena mempunyai sumber daya, kesempatan dan kemampuan yang cukup (Sujana dkk., 2017). Kepemilikan institusional sebagai penyedia dana atau modal perusahaan memiliki klasifikasi tertentu saat ingin menginvestasikan dananya ke perusahaan. Perusahaan harus memanfaatkan peluang saat pelaporan keuangan semaksimal mungkin untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada institusi supaya mendapatkan kepercayaan investor institusi. Dengan memastikan pelaporan keuangan yang akurat hal ini akan berdampak pada berapa lama laba bertahan di masa mendatang (Dewata dkk., 2016).

Penelitian yang telah dilakukan Suhayati dkk., (2021) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian lainnya memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Sujana dkk., 2017).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan manajerial. Besar kecilnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dimana pihak yang punya wewenang secara aktif langsung ikut andil saat pengambilan keputusan dari kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan (Nyoman dkk., 2019). Adanya kepemilikan manajerial ini membuat direktur dan komisaris bisa digolongkan sebagai investor individu atau investor retail.

Upaya meningkatkan kepemilikan saham pihak manajemen merupakan salah satu strategi untuk menurunkan biaya keagenan (Agustian & Susi, 2020). Ketika adanya kepemilikan manajerial dirasa manajer (agen) akan lebih termotivasi bekerja lebih keras dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer perusahaan yang sekaligus pemegang saham akan bekerja keras untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan sehingga laba yang diperoleh lebih tinggi akibatnya persentase dari persistensi laba ikut menjadi baik, berarti lebih banyak pembayaran dividen kepada pemegang saham. Untuk menyelaraskan kepentingan manajer (agen) dan investor luar, yaitu sama-sama menerima dividen yang cukup besar dari hasil berinvestasi (Nyoman dkk., 2019).

Penelitian yang telah dilakukan Agustian & Susi, (2020) memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian lainnya memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Hastutiningtyas & Wuryani, 2019). Penelitian Dewata dkk., (2016) memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu konsentrasi kepemilikan. Kepemilikan saham terbesar ada dipihak investor siapa, otomatis sebagai pemegang kendali mayoritas ataupun sebagian perusahaan tersebut. Lebih jelasnya pengendalian keseluruhan operasional dan segala keputusan atas kebijakan yang diambil perusahaan tergantung pihak tersebut dengan bukti memiliki saham terbesar perusahaan. Junawatiningsih & Harto, (2014) mengatakan jika investor menginginkan wewenang atas kendali perusahaan yang lebih tinggi atau besar,

maka investor tersebut harus memiliki saham perusahaan dengan persentase lebih besar. Azkia & Rizal, (2022) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pengendali atas kegiatan aktivitas bisnis perusahaan yang memiliki hak atas kepemilikan suatu perusahaan sesuai nilai besaran investasi yang pengendali berikan.

Penelitian yang telah dilakukan Junawatiningsih & Harto, (2014) memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian lainnya memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Juliardi, 2013).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat hasil temuan yang tidak sama atau inkonsistensi dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba sehingga dilakukan penelitian kembali terkait persistensi laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pratomo & Nuraulia, (2021).

Perbedaan pertama dengan penelitian dahulu ialah menambahkan variabel volatilitas penjualan yang merupakan variabel keuangan ditambah juga variabel komite audit yang termasuk variabel non keuangan. Faktor keempat yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas penjualan. Tahap paling penting dari siklus operasi perusahaan untuk mendapatkan laba yaitu penjualan. Setiap tahun penjualan perusahaan dapat berubah sebagai akibat dari volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan dapat menunjukkan gangguan dan masalah dengan informasi penjualan, volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan. Jumlah volatilitas penjualan harus sederhana atau rendah selama tidak ada faktor yang mengganggu seperti keadaan ekonomi yang tidak stabil atau

bencana ekonomi. Volatilitas penjualan yang sangat bervariasi atau tinggi menunjukkan bahwa arus kas dari penjualan tidak pasti dan ada kemungkinan kesalahan estimasi yang signifikan serta kualitas akrual yang dihasilkan rendah (Nadya & Zultilisna, 2018). Volatilitas penjualan bisa menunjukkan persistensi laba rendah ataupun tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan Azkia & Rizal (2022) memberikan hasil bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian lainnya memberikan hasil bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu komite audit. Menurut OJK bahwa komite audit salah satu komite yang sifatnya wajib dimiliki perusahaan terbuka atau perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik (Widita Sari, 2021). Penelitian Sukma & triyono, (2021) mengatakan bahwa dewan pengawas perusahaan publik atau disebut sebagai dewan komisaris membentuk komite audit. Pihak eksternal yang dianggap memiliki independensi dalam mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan adalah anggota komite audit. Manajemen akan membatasi tindakan yang dapat menurunkan kualitas laba di bawah pengawasan komite audit. Komite audit yang efisien terdiri dari individu-individu yang memiliki pengetahuan dan kompetensi akuntansi yang diperlukan dalam rangka mencapai kepentingan pemegang saham, cara komite audit melakukan tugas tersebut dengan menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan, kendali internal perusahaan, dan manajemen atas segala risiko.

Penelitian yang telah dilakukan (Widita Sari, 2021) memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba dengan pengukuran rata-rata masa jabatan komite audit. Penelitian lainnya dengan pengukuran jumlah komite audit memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Nurochman & Solikhah, 2015). Penelitian Kusuma & Sadjarto, (2014) memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba dengan pengukuran jumlah anggota komite audit.

Perbedaan kedua variabel kontrol sebelumnya terdapat dua variabel kontrol yakni tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Untuk penelitian ini variabel kontrol tersebut dihilangkan karena membuat pengaruh variabel-variabel independen terhadap persistensi laba semakin lemah buktinya ada di lampiran serta penelitian lain mengatakan model lebih baik tanpa variabel kontrol disebabkan variabel tersebut bersifat melemahkan model yang dipilih peneliti (Wardita dkk., 2021).

Perbedaan ketiga ialah pergantian objek dan tahun penelitian. Untuk penelitian terdahulu objeknya perusahaan *property real estate* dan konstruksi untuk periode tahun penelitian 2013 sampai 2017, terjadi perubahan dalam penelitian ini objeknya perusahaan sektor barang konsumen primer untuk periode tahun penelitian 2017 sampai 2022.

Penelitian ini membahas perusahaan sektor barang konsumen primer atau *sector consumer non cyclicals*, diantaranya perusahaan eceran barang utama ada toko makanan, toko obat, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual hasil pertanian, produsen rokok, perlengkapan rumah tangga, perawatan

pribadi, adalah diantara perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang pada umumnya dijual kepada konsumen tetapi untuk barang yang bersifat anti siklis atau barang primer sehingga pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi permintaan barang dan jasa tersebut (BEI, 2021). Barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan sektor barang konsumen primer selalu dicari, diminati dan tidak mungkin akan ditinggalkan oleh masyarakat sehingga membuat asumsi bahwa sektor ini mudah memperoleh laba yang positif dan berkelanjutan dengan dihasilkannya persistensi laba yang tinggi dan berkualitas.

Alasan bukan perusahaan manufaktur saja karena untuk tahun 2021 perusahaan manufaktur sudah tidak ada, perusahaan manufaktur sudah dipecah ke masing- masing sektor. Klasifikasi JASICA dianggap belum mempunyai kelompok yang terperinci padahal semakin banyak ragam jenis industri perusahaan terbuka di bursa sehingga digantikan oleh IDX-IC (Intan & Rahmawati, 2021).

Perbedaan keempat ialah pengukuran persistensi laba. Pengukuran persistensi laba penelitian terdahulu dengan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan, terjadi perubahan dipenelitian ini yaitu dengan koefisien regresi laba setelah pajak tahun sebelumnya terhadap laba setelah pajak tahun berjalan (Tuffahati dkk., 2020).

Menurut uraian latar belakang yang telah dijabarkan maka penelitian ini mengambil judul, “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Konsentrasi Kepemilikan, Volatilitas Penjualan, dan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022”

1.2 Ruang Lingkup

Berikut ini adalah luasnya permasalahan atau ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan di industri barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022 menjadi objek penelitian.
- b. Variabel dependen dalam penelitian yakni persistensi laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, volatilitas penjualan, dan komite audit sebagai variabel independen.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut latar belakang penelitian, beberapa perusahaan masih ada yang tidak persisten atau belum dapat mencerminkan persistensi laba. Beberapa perusahaan di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan laba yang tidak konsisten atau mengalami kenaikan dan penurunan laba yang besar selama periode 2017-2022 yang membuat persistensi laba menjadi berubah drastis atau berfluktuasi. Persistensi laba sebagai alat ukur berfluktuasi menunjukkan sinyal bahwa laba perusahaan tidak akan berkelanjutan di masa yang akan datang. Pengguna laporan keuangan khususnya investor akan ragu untuk berinvestasi di perusahaan karena tidak dapat mempertahankan laba yang diperoleh perusahaan.

Untuk menghasilkan persistensi laba yang tinggi dan berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kepemilikan institusional membuat lembaga keuangan, non keuangan, serta lembaga hukum lainnya sebagai pemegang saham yang memiliki wewenang mengawasi dan memeriksa kinerja manajemen

perusahaan agar sesuai dengan tujuan pemegang saham yaitu memperoleh laba sehingga informasi laba perusahaan relevan dan handal. Kepemilikan manajerial membuat seorang direktur, komisaris, ataupun manajer menjadi pemegang saham perusahaan sehingga akan mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Konsentrasi kepemilikan dimana pihak pengendali memiliki wewenang pemantauan atas kinerja manajemen perusahaan dalam upaya agar perusahaan memperoleh laba yang relevan dan handal. Volatilitas penjualan yang semakin tinggi membuat kemampuan memprediksi pendapatan di masa depan semakin berkurang sehingga informasi laba tidak relevan dan handal. Komite audit melakukan tugas pengawasan dan penasehat dengan baik mengenai pelaporan keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan membuat kinerja perusahaan semakin baik ditandai dengan perolehan laba dan informasi laba yang disampaikan perusahaan semakin relevan dapat diandalkan. Rumusan masalah yang ingin disampaikan untuk penelitian lebih lanjut yaitu mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, volatilitas penjualan, dan komite audit terhadap persistensi laba.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, volatilitas penjualan, dan komite audit terhadap persistensi laba. Pendekatan teori keagenan digunakan untuk faktor kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan komite audit sementara pendekatan teori sinyal digunakan untuk faktor volatilitas penjualan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, volatilitas penjualan dan komite audit terhadap persistensi laba pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

b. Bagi akademisi

Memberikan informasi dan sumber referensi tentang persistensi laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada industri perusahaan sektor barang konsumen primer.

c. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dengan memberikan saran tentang bagaimana mengelola laba sehingga laba tetap terlihat berkualitas tinggi dan investor menanggapi secara positif.

d. Bagi *stakeholder*

Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat menjadi faktor tambahan untuk dipertimbangkan dan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

e. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik dan menguji seberapa baik perusahaan di industri barang konsumen primer dalam mengelola bisnis sebelum pemerintah berinvestasi dan mempertimbangkan pengenaan pajak.

